

## Hagia Sophia Simbol Peradaban Islam di Turki

M. Irfan Tasbih<sup>1</sup>, Ellya Roza<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

email: <sup>1</sup>[muhammadirfantasbih30@gmail.com](mailto:muhammadirfantasbih30@gmail.com), <sup>2</sup>[ellya.roza@uin-suska.ac.id](mailto:ellya.roza@uin-suska.ac.id)

### *Abstract*

Hagia Sophia is a historical building in Turkey and has been a UNESCO World Heritage Site since 1934 and in 2020. The events of the Conquest of Constantinople in 1453 are in the spotlight of the world today, one of the triggers is Turkish president Recep Tayyip Erdogan changing the policy of the status of the Hagia Sophia museum to a mosque. This research uses library research, which identifies data including books, journals, articles, and others. The results of the study explain that the status of Hagia Sophia in Istanbul belongs to Turkish state law, not international law, so the Turkish president has the right to change the status of Hagia Sophia to a mosque which was originally the centre of the world Orthodox Christian Church. Then it became the most monumental mosque in Ottoman Turkey and turned into the Hagia Sophia Museum by Mustafa Kemal Ataturk. Mustafa Kemal Ataturk and other countries should not have protested the decision. According to research from the Istanbul Economic Research Institute in June, 46.9% of respondents agreed with the change of Hagia Sophia to a mosque, while 38.8% of respondents rejected and wanted Hagia Sophia to remain a museum.

*Keywords:* Hagia Sophia, Islam, Turkey

### **Abstrak**

Hagia Sophia merupakan bangunan bersejarah di Turki dan telah menjadi Situs Warisan Dunia UNESCO sejak tahun 1934 dan pada tahun 2020. Peristiwa Penaklukan Konstantinopel pada 1453 menjadi sorotan dunia sekarang ini salah satu pemicunya adalah presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mengubah kebijakan status museum Hagia Sophia menjadi Masjid. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yang mengidentifikasi data-data antara lain buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa status Hagia Sophia di Istanbul adalah milik

hukum negara Turki, bukan hukum internasional, sehingga presiden Turki berhak mengubah status Hagia Sophia menjadi masjid yang awalnya merupakan pusat Gereja Kristen Ortodoks sedunia. Kemudian menjadi Masjid paling monumental di Turki Usmani dan berubah menjadi Museum Hagia Sophia oleh Mustafa Kemal Ataturk. Mustafa Kemal Ataturk dan negara-negara lain seharusnya tidak memprotes keputusan tersebut. Menurut penelitian dari Istanbul Economic Research Institute pada bulan Juni lalu, sebanyak 46,9% responden setuju dengan perubahan Hagia Sophia menjadi masjid, sedangkan 38,8% responden menolak dan menginginkan Hagia Sophia tetap menjadi museum.

**Kata Kunci:** Hagia Sophia, Islam, Turki.

## PENDAHULUAN

Kota Konstantinopel yang kemudian berubah menjadi Istanbul memiliki banyak peradaban dan budaya masa lalu yang panjang dan penting. Karena lokasi geopolitiknya, kota ini telah menjadi ibukota dari dua peradaban besar dunia, Kekaisaran Byzantium dan Kesultanan Ottoman. Kedua peradaban ini meninggalkan jejak sejarah yang luar biasa, salah satunya ialah Hagia Sophia. Hagia Sophia merupakan salah satu gereja terbesar di dunia yang hampir seribu tahun telah difungsikan sebagai pusat kehidupan beragama, politik, dan seni masyarakat Byzantium. Bangunan ini juga sudah menyaksikan keberlangsungan transisi rezim yang pernah menguasai Konstantinopel dalam sejarah peradaban dunia, mulai dari pagan, Katolik Ortodoks, hingga Kesultanan Ottoman<sup>1</sup>.

Hagia Sophia merupakan bangunan bersejarah yang menjadi dinamika politik di Turki, Hagia Sophia yang dalam bahasa Turki disebut Aya Sophia telah melewati era lebih dari 15 abad dan menjadi saksi bisu berlangsungnya pergantian rezim yang memerintah Konstantinopel. Selama Kekaisaran Bizantium, Hagia Sophia adalah Gereja Ortodok.<sup>2</sup> Pada saat Konstantinopel jatuh pada tahun 1453, Kesultanan Ottoman mulai mengubah Kekaisaran Kristen menjadi Islam melalui identifikasi ulang estetika. Sebagai fitur dekoratif masjid, menara berfungsi secara praktis untuk mengumandangkan adzan dan pengumuman lainnya.

---

<sup>1</sup> Muhammad, L.U., Wahyudi, M., Nadia, R.N. 2020. Turki, Hagia Sophia dan Kebangkitan Islam: membaca Fenomena Peralihan Museum Bersejarah Menjadi Masjid. *LoroNG*. 9(2).

<sup>2</sup> Qodarsasi, U., & Khofifah, M. N. 2020. Hagia Sophia dan Kebangkitan Politik Islam di Turki? *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 3(2).

Namun, bagi Utsmaniyah, menara masjid lebih dari itu. Menara adalah simbol fisik yang kuat dari kejayaan Islam, bukti eksternal dari konversi arsitektur Kristen ke Islam. Tak heran, dikatakan bahwa menara pertama yang didirikan di Hagia Sophia adalah tanda Islam. Alih-alih menghancurkan warisan budaya, Sultan Mehmet II justru merebut kembali "gengsi" dan kekuatan simbolis Hagia Sophia untuk kepentingan politiknya.<sup>3</sup>

Pada masa pemerintahan Mustafa Kemal Atatürk pada tahun 1937 Hagia Sophia diubah kembali menjadi museum, beberapa desain dan gaya bangunan Islam diubah menjadi gereja dan langit-langit masjid dilukis dengan kaligrafi pada sisa-sisa bangunan sehingga lukisan-lukisan suci umat Kristiani ditemukan kembali, sejak saat itu Masjid Aya Sophia dijadikan sebagai tempat wisata yang terkenal di Istanbul oleh pemerintah Turki, dan museum ini selalu buka kecuali hari Senin.<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau library research yakni dengan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan.<sup>5</sup> Mestika Zed mengartikan, serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian di sebut dengan penelitian kepustakaan.<sup>6</sup> Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku *Sejarah Peradaban Islam* karya para ahli yang telah terbit Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data

---

<sup>3</sup> Soekarba, S. R. 2020. *Transformasi Makna Ruang dan Tempat pada Hagia Sofia , Istanbul , Turki*. 7(1)

<sup>4</sup> Muhammad, L.U., Wahyudi, M., Nadia, R.N. 2020. Turki, Hagia Sophia dan Kebangkitan Islam: membaca Fenomena Peralihan Museum Bersejarah Menjadi Masjid. *LoroNG*. 9(2).

<sup>5</sup> Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20

<sup>6</sup> Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008, h. 45

yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Berdirinya Hagia Sophia dan Awal Masuknya Islam di Turki

Hagia Sophia merupakan warisan budaya milik dunia yang terletak di Istanbul, Turki. Bangunan ini telah menjadi saksi penting dinamika politik di Turki. Penyebutan Hagia Sophia yang dalam bahasa Turki disebut *Ayasofya* telah berusia lebih dari 15 abad dan telah menyaksikan keberlangsungan transisi banyak rezim yang menguasai Konstantinopel. Dalam sejarahnya, Hagia Sophia seringkali dijadikan simbol kejayaan pada eranya. Pada era Byzantium, Hagia Sophia dijadikan basilika bagi Gereja Kristen Ortodoks Yunani. Selanjutnya pada era Ottoman difungsikan sebagai 'Masjid Agung'. Lalu pada masa kekuasaan Atatürk, bangunan ini dijadikan museum. Pada awal didirikannya Hagia Sophia disebut *Megale Ekklesia* (Gereja Hebat) sesuai peruntukkan bangunan tersebut sebagai rumah ibadah.<sup>7</sup>

Dalam beberapa waktu Konstantin Agung I menanamkan gagasan untuk membangun sebuah gereja besar di ibu kota barunya sebagai mitra dari Gereja Santo Petrus yang terkenal di bekas ibu kota, Roma. Dikarenakan setelah dikeluarkannya Dekrit Milan agama Kristen tidak lagi dikucilkan dan lebih banyak membutuhkan gereja untuk akomodasi publik para pemeluk kristiani. Ia kemudian memberikan perintah langsung kepada Konstantius II, putranya, untuk membangun gereja ini. Konstantius II, kemudian menyatakan bahwa Hagia Sophia menjadi tempat suci pada 360 M.<sup>8</sup>

Pada era Byzantium atau Romawi Timur, Hagia Sophia turut menjadi saksi sekaligus mengalami kerusakan atas konflik yang terjadi ketika itu yang mengharuskannya berbenah untuk beberapa renovasi yang tidak kecil. Sebelumnya, Hagia Sophia cuma gedung yang beratapkan kayu, namun pada tahun 404 M diakibatkan konflik politik dalam keluarga Kaisar Arkadios, Hagia Sophia harus mengalami kerusakan setelah dibakar oleh massa. Kemudian Kaisar Theodosius II berinisiatif membangun struktur kedua Hagia Sophia. Pada tahun 532 M,

---

<sup>7</sup> Leyzorek, Abram. 2017. The Hagia Sophia.

<sup>8</sup> Leyzorek, Abram. 2017. The Hagia Sophia.

Hagia Sophia terbakar untuk kedua kalinya ketika terjadi pemberontakan Nika. Kemudian Kaisar selanjutnya, yakni Justinian I, memerintahkan dua arsitek terkenal pada masa itu, Isidoros dari Milet dan Anthemios dari Tralles untuk membangun kembali Hagia Sophia. Ketika itu, struktur bangunan baru Hagia Sophia setinggi dua lantai dengan dengan empat kubah kecil dan empat menara yang mengelilingi sebuah kubah besar. Rancangan bangunan pada masa Kaisar Justinian I ini yang kemudian diakui sebagai fondasi awal dari Hagia Sophia yang terkenal sampai hari ini. Sayangnya bangunan Hagia Sophia rentan terhadap gempa bumi dan bencana alam dikarenakan letak bangunannya yang berada di atas garis patahan. Tercatat gempa Bumi yang terjadi pada tahun 553 M, 557 M, 558 M, 869 M, 989 M, dan 1344 M mengakibatkan kerusakan parah pada struktur bangunan. Pada tahun 558 M kubah besarnya mengalami kerusakan akibat bencana alam tersebut dan kemudian diperbaiki. Oleh karena itu, kubah yang ada saat ini adalah kubah hasil restorasi kedua.<sup>9</sup>

Selama 900 tahun lebih, Hagia Sophia bertahan dengan fungsinya sebagai gereja Kristen Ortodoks, akan tetapi kemudian beralih menjadi gereja Katolik Roma di bawah kekuasaan Romawi Barat setelah Konstantinopel diduduki tentara salib pada masa perang salib keempat yang berlangsung antara tahun 1204 M sampai 1261 M. Hal ini dilatarbelakangi adanya perpecahan di internal gereja. Peristiwa perpecahan tersebut terjadi akibat gereja Romawi Barat menganggap tata cara peribadatan Romawi Timur adalah bid'ah (tata cara ibadah yang baru dan tidak ada dalam ajaran agama) sedangkan gereja Byzantium enggan mengakui status Paus dari gereja barat. Perbedaan inilah yang menyebabkan perpecahan internal sehingga ketika terjadi Perang Salib, tentara salib menyerang Konstantinopel tanpa ragu.<sup>10</sup>

Tidak membutuhkan waktu lama, Hagia Sophia kembali mendapatkan identitasnya sebagai Gereja Kristen Ortodoks pada tahun 1261 M setelah Byzantium berhasil mengambil

---

<sup>9</sup>Abdul Mutaqin, "Berdecak di Bawah Kubah Hagia Sophia," E-Book, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c2sYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=sejarah+islam+hagia+so-phia&ots=wi0WSknEUb&sig=Ugb-A8VN\\_DeXJ7eK5cc-GKZ\\_6BE&redir\\_esc=y#v=onepage&q=sejarah%20islam%20hagia%20sophia&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c2sYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=sejarah+islam+hagia+so-phia&ots=wi0WSknEUb&sig=Ugb-A8VN_DeXJ7eK5cc-GKZ_6BE&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah%20islam%20hagia%20sophia&f=false), 2020, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c2sYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=sejarah+islam+hagia+so-phia&ots=wi0WSknEUb&sig=Ugb-A8VN\\_DeXJ7eK5cc-GKZ\\_6BE&redir\\_esc=y#v=onepage&q=sejarah%20islam%20hagia%20sophia&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c2sYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=sejarah+islam+hagia+so-phia&ots=wi0WSknEUb&sig=Ugb-A8VN_DeXJ7eK5cc-GKZ_6BE&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah%20islam%20hagia%20sophia&f=false).

<sup>10</sup> Monalisa, Monica Ladyana. 2017. Tinjauan Historis Runtuhnya Kekaisaran Byzantium (Romawi Timur) Tahun 1453. FKIP UNILA.

alih lagi kekuasaan Konstantinopel. Masyarakat Romawi Timur pun berduyun-duyun merenovasi Hagia Sophia yang telah dirusak oleh tentara Romawi Barat. Namun gempa bumi pada tahun 1344 M telah menghancurkan susunan lama Hagia Sophia. Karena ketidaksanggupan kekaisaran Byzantium untuk memperbaiki bangunan itu akibat keadaan ekonomi yang buruk, akhirnya Hagia Sophia sempat ditutup sampai tahun 1354 M. Secara perlahan, Kekaisaran Byzantium memulihkan diri dari kealahannya oleh Romawi Barat dalam Perang Salib keempat, pun demikian harus siap menghadapi musuh dari Timur di seberang Selat Konstantinopel karena Dinasti Usmaniah mulai mengancam pada 1449 M. Mereka telah berhasil menembus pertahanan Byzantium di Utara Asia Kecil dan merebut Brusa, Nicomedia, dan Nicea. Hingga puncaknya pada tahun 1453 M, imperium Ottoman di bawah pimpinan Sultan Muhammad al-Fatih secara resmi menguasai Konstantinopel secara utuh dalam naungan kesultanan Islam.<sup>11</sup>

Penaklukan yang berjalan alot tersebut menandai akhir dari kekuasaan Romawi Timur di wilayah itu dan beralih pada kekuasaan imperium Ottoman. Kemudian Al-Fatih mengubah nama Kota Konstantinopel menjadi Istanbul. Selain itu, ia juga mengubah Hagia Sophia menjadi masjid dan melakukan perbaikan dengan sentuhan arsitek Islam. Hal ini merupakan salah satu simbol awal mula masuknya Islam di tanah Romawi Timur yang kini menjadi negara Turki modern. Sekalipun Konstantinopel telah jatuh di dibawah kekuasaan Muhammad Al-Fatih, namun umat Kristen sebagai penduduk asli daerah tersebut tetap diberikan kebebasan beragama dan dilindungi hak keberagamaannya oleh penguasa.<sup>12</sup>

### **Transformasi Hagia Sophia menjadi Masjid oleh Sultan Muhammad al-Fatih (Penaklukan Kota Konstantinopel)**

Konstantinopel ditaklukkan oleh Kesultanan Ottoman pada 29 Mei 1453<sup>13</sup>, dengan jumlah pasukan sekitar 250.000 tentara. Serangan utama diluncurkan, dan para mujahidin diperintahkan untuk mengumandangkan takbir dan kalimat tauhid saat menyerang kota. Tentara Utsmaniyah akhirnya berhasil menembus kota Konstantinopel melalui Gerbang

---

<sup>11</sup> Ridwan, Muhammad. Nilai-Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*. UIN Raden Patah Palembang.

<sup>12</sup> Syalabi, Ahmad. 2000. *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*. Jakarta: Al-Husna Zikra.

<sup>13</sup> Iryana, B. S. & W. 2020. Perubahan Museum Hagia Sophia oleh Erdogan: Perspektif Historis dan Implikasinya bagi Indonesia. *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, 14(02), 325-338.

Edirne dan mereka mengibarkan bendera Utsmaniyah di atas kota. Keikhlasan dan semangat juang yang tinggi di antara para prajurit Muhammad al-Fatih akhirnya berhasil mewujudkan cita-cita mereka (Arslan).

Konstantinopel telah jatuh, penduduk kota berbondong-bondong ke Hagia Sophia dan Sultan Muhammad al-Fatih memberikan perlindungan kepada semua penduduk, baik Yahudi maupun Kristen karena mereka adalah penduduk *dhimmi* (orang kafir yang harus dilindungi) karena membayar pajak (yang terikat dengan perjanjian) dan *mustaman* (yang dilindungi seperti pedagang antarnegara) bukan kafir harbi (kafir yang harus diperangi). Konstantinopel berganti nama menjadi Istanbul (Seluruh Islam). dan Hagia Sophia akhirnya berubah menjadi masjid, sementara gereja-gereja lainnya masih berfungsi sebagaimana adanya.<sup>14</sup>

Selama periode Utsmaniyah, struktur Hagia Sophia diubah menjadi arsitektur Islam, sebuah menara dibangun untuk mengumandangkan azan, dan sekolah madrasah serta perpustakaan dibangun.<sup>15</sup> Sultan Muhammad al-Fatih segera memerintahkan agar kota tersebut dibangun kembali. Alih-alih menghancurkan semua ikon Kristen sebelumnya, Sultan Muhammad al-Fatih justru menambahkan dekorasi bernuansa Islam yang membuatnya tampak seperti bangunan masjid yang indah. Ketika salat Jumat pertama diadakan di Hagia Sophia, al-Fatih membacakan khotbahnya dan gurunya, Akshamsaddin, menjadi imam salat. Al-Fatih mengundang para arsitek dan mandor konstruksi dari Anatolia dan Balkan untuk membangun kembali seluruh kota, mulai dari pembangunan saluran air hingga perbaikan jalan. Dia menghidupkan lembaga seni yang dia bangun bernama "*Nakkahanei Rum*" dan membangun kembali kotanya. Dia mengambil seniman tidak hanya dari dunia Islam tetapi juga dari dunia barat. Dia mengundang seniman dari dunia Eropa, terutama Italia setelah penaklukannya. Sultan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membangun kembali kota Istanbul dan meletakkan dasar untuk perawatan Hagia Sophia. Semua harta benda yang diperoleh al-Fatih dari rampasan perang dihitung satu per satu dan

---

<sup>14</sup> Saradi, H. 2015. *Jalan dalam Sumber-sumber Sastra Bizantium: Mengubah Persepsi dan Mengembangkan Model Sosial (abad ke-4 hingga ke-10)*.

<sup>15</sup> Qodarsasi, U., & Khofifah, M. N. 2020. Hagia Sophia dan Kebangkitan Politik Islam di Turki? *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 3(2).

hasilnya disumbangkan ke yayasan untuk membangun banyak artefak di Istanbul, terutama bangunan Hagia Sophia.<sup>16</sup>

Sultan al-Fatih mencegah penghancuran bangunan Hagia Sophia dan setelah melakukan salat pertamanya, ia mengubahnya menjadi Masjid. Al-Fatih juga memiliki sebuah madrasah yang bersebelahan dengan bangunan tersebut. Ia juga memerintahkan pembangunan menara pertama di atas dua menara di sebelah selatan. Menara ini kemudian dipindahkan selama renovasi pada tahun 1574. Agar Hagia Sophia dapat beroperasi sebagai Masjid, Sultan al-Fatih menyumbangkan sebagian besar harta bendanya untuk yayasannya. Semua sultan Utsmaniyah berikutnya juga berkontribusi dengan penambahan, renovasi, dan dekorasi baru.<sup>17</sup>

Struktur Hagia Sophia juga pernah mengalami kerusakan akibat gempa bumi besar di kota Istanbul. Empat puluh tahun setelah renovasi besar-besaran oleh Sultan Mahmud II pada tahun 1809, bangunan ini harus menjalani renovasi besar-besaran lagi. Berbagai perbaikan dilakukan oleh arsitek Swiss Gaspare Fossati atas perintah Sultan Abdulmeced antara tahun 1847 dan 1849, kemudian pada tahun 1894, Hagia Sophia kembali mengalami kerusakan akibat gempa bumi, retakan muncul pada dinding dan permukaan mosaik yang besar rusak saat plesternya dilepas. Sultan Abdulhamid II memperkuat bangunan ini dengan memperbaiki kerusakan. Kondisi bangunan diperiksa oleh arsitek Raimondo Tommaso D'Aronco dan Kemalettin Bey. Selama periode konstitusional, Henri Prost termasuk di antara arsitek Barat yang memeriksa kondisi Hagia Sophia. Bangunan ini berfungsi sebagai Masjid hingga akhir Perang Dunia Pertama, setelah Mustafa Kemal Ataturk terpilih sebagai Presiden Republik Turki pada tahun 1923.<sup>18</sup>

### **Transformasi Hagia Sophia Menjadi Museum oleh Mustafa Kemal Ataturk**

Setelah runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah, Mustafa Kemal Ataturk muncul membawa ide pembaharuan, yaitu pada tanggal 24 November 1934, Dewan Menteri Turki

---

<sup>16</sup> Lowry, A. B. dan H. 1986. *Kesinambungan dan Perubahan dalam Masyarakat Bizantium Akhir dan Utsmaniyah Awal*.

<sup>17</sup> Iryana, B. S. & W. 2020. Perubahan Museum Hagia Sophia oleh Erdogan: Perspektif Historis dan Implikasinya bagi Indonesia. *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, 14(02), 325-338.

<sup>18</sup> Saragih, H. M., Hasya, M., Wulandari, E., & Issundari, S. 2021. *Kekuatan Diplomasi Turki dalam Alih Fungsi Hagia Sophia Menjadi Masjid*. 3190, 63-78.

secara resmi menetapkan Hagia Sophia sebagai museum<sup>19</sup>, alasan Mustafa Kemal Ataturk menjadikan bangunan Masjid Hagia Sophia sebagai Museum adalah untuk menyoroti nilai universalnya dan untuk memperkuat sekularisme di atas religiusitas agama.<sup>20</sup> Mustafa Kemal Ataturk juga mendeklarasikan Turki Modern sebagai negara sekuler dengan menghapuskan sistem Islam sebagai agama resmi pada tahun 1937. Sebelumnya, Mustafa Kemal Ataturk telah menghapuskan lembaga-lembaga Islam dalam pemerintahan, antara lain; Biro Syaikh Al-Islam pada tahun 1924, penghapusan Kementerian Syari'ah, penghapusan Mahkamah Syari'ah, penghapusan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persia di sekolah-sekolah pada tahun 1928, kemudian penghapusan pendidikan agama di sekolah-sekolah pada tahun 1933. Gagasan Mustafa Kemal Ataturk juga banyak dipengaruhi oleh konsepsi rasional yang dibangun oleh Ziya Gokalp yang juga merupakan seorang nasionalis.<sup>21</sup>

Kepengurusan museum Hagia Sophia mengundang Perserikatan Bangsa-Bangsa, UNESCO, dan World Monuments Foundation untuk mendanai restorasi dan pelestariannya dengan murah hati. Setelah restorasi penuh oleh World Monuments Fund, Hagia Sophia menjadi museum yang terkenal di dunia, terutama di Turki dan lebih dari 4 juta pengunjung mengunjungi negara itu setiap tahun untuk mengunjungi museum Turki ini yang menjadi terkenal karena signifikansi lintas budaya yang menyatukan Timur dan Barat, menggabungkan Islam dan Kristen dalam satu monumen yang mengesankan.<sup>22</sup>

Selama menjabat sebagai orang nomor satu di Turki, berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Ataturk adalah westernisasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat Turki, terutama dalam hal peradaban. Tema utama dari pemikiran westernisasi ini adalah Turki harus menjadi bagian dari Barat dalam segala hal. Untuk itu, ia mengambil kebijakan-kebijakan yang ekstrim dan sangat berbeda dengan Kekhalifahan Turki Utsmani, salah satunya adalah pelarangan mengenakan pakaian yang dianggap sebagai pakaian keagamaan

---

<sup>19</sup> Soekarba, S. R. 2020. *Transformasi Makna Ruang dan Tempat pada Hagia Sofia , Istanbul , Turki*. 7(1).

<sup>20</sup> Jeffreys, E. 2020. *Hagia Sophia dari zaman Yustinianus hingga saat ini*. 12(2), 204- 206.

<sup>21</sup> Jeffreys, E. 2020. *Hagia Sophia dari zaman Yustinianus hingga saat ini*. 12(2), 204- 206.

<sup>22</sup> Sebastian, S., & Ravishankar, KR. 2020. *Religiusitas versus Sekularisme di Hagia Sophia* (Vol. 5, Edisi 9, hlm. 25-30).

di tempat umum dan Mendorong orang Turki untuk mengenakan pakaian bergaya Barat Mustafa Kemal Atatürk meninggal pada 10 November 1938.<sup>23</sup>

Pada tahun 2006, pemerintah Turki mencoba mencabut sifat religiusitas museum ini dengan mengalokasikan sebuah ruangan kecil di dalam kompleks museum untuk digunakan sebagai tempat beribadah bagi staf museum yang beragama Kristen dan Muslim. Jadi, ada sekularisme yang populer di Turki yang memungkinkan dua agama yaitu Kristen dan Islam untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam satu bangunan. Hagia Sophia merupakan monumen universal, simbol nyata koeksistensi antara agama dan budaya yang didanai dengan baik oleh UNESCO.<sup>24</sup>

Gagasan untuk membuka kembali museum Hagia Sofia sebagai tempat ibadah telah memicu diskusi yang sedang berlangsung.<sup>25</sup> Dulu ada kotak sumbangan yang merupakan bentuk sedekah sukarela, tetapi sekarang biaya masuk ditetapkan sebesar 60 Lira Turki yang dikumpulkan bukan dengan semangat amal, tetapi dengan semangat kapitalisme. Menara ini sekarang menjadi simbol yang digunakan baik oleh kaum sekuler maupun non-sekuler, terutama selama perjuangan kemerdekaan Turki. Menara ini tidak hanya digunakan untuk mengumandangkan azan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, tidak ada lagi bukti estetika kemenangan Islam, melainkan integrasi propaganda rezim sekuler. Pemerintahan Perdana Menteri Suleyman Demiral memutuskan untuk memenuhi tuntutan kaum konservatif dan menyisihkan bagian Hagia Sofia yang dikenal sebagai Galeri Kekaisaran sebagai Tempat Suci Islam pada Juli 1980. Admiral membuka kembali sebuah sayap kecil yang dipisahkan oleh basilika utama yang luas. Galeri Kekaisaran, yang sebelumnya didedikasikan untuk Permaisuri dan istananya, dihiasi dengan mosaik selama pemerintahan Bizantium yang terkait dengan fungsi keagamaan istana kekaisaran. Pada masa pemerintahan Turki Utsmaniyah, ketika Gereja diubah menjadi Masjid, sebagian besar mosaik ini ditutupi dengan cat dan sekarang sangat membutuhkan restorasi. Hagia

---

<sup>23</sup> Sujati, B. (2021). *Transformasi Museum Hagia Sophia oleh Erdogan Perspektif Sejarah dan Implikasinya bagi Indonesia Transformasi Museum Hagia Sophia oleh Erdogan. Desember 2020.* <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.2690>

<sup>24</sup> Dorffner, L., Kraus, K., & Tschannerl, J. (2000). Hagia Sophia - Catatan Fotogrametri Dari Sebuah Warisan Budaya Dunia. *Arsip Internasional Fotogrametri dan Penginderaan Jauh*, 33, 172-179.

<sup>25</sup> Ozer, Y. B. N. dan Y. S. (2017). Temporalitas dan Memori dalam Arsitektur : Hagia Sophia. *International Journal of Architecture & Planning*, 5(December), 60-76. <https://doi.org/10.15320/ICONARP.2017.26-E-ISSN>

Sophia telah menjadi sangat terpolitisasi dan menjadi pertarungan antara agama Kristen, Islam, dan sekularisme.<sup>26</sup>

Pada tahun 2003 di bawah perlindungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Turki, Hagia Sophia dipisahkan dari konstitusi urusan keagamaan. Cara-cara baru dalam mengatur struktur ini memiliki dampak besar pada operasi harian dan penggunaan setiap bangunan yang berasal dari gerakan sekuler dan kemudian dari perubahan kebijakan pengelolaan warisan budaya, bangunan-bangunan ini mengambil identitas baru sebagai bagian dari narasi nasional yang lebih besar.<sup>27</sup>

Ada pemisahan lebih lanjut antara Hagia Sophia sebagai tempat sekuler dan Hagia Sophia sebagai tempat religius yang dibuktikan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (MoCaT), Badan Administratif Hagia Sophia, Dalam situs resmi MoCaT, Hagia Sophia dikategorikan di bawah "Monumen Religius" dan juga "Museum". Pola yang sama juga terulang di portal pariwisata resmi Turki. Meskipun pemerintah menganugerahkan gelar "Museum" kepada Hagia Sophia, peran struktur tersebut tidak sepenuhnya dipahami oleh banyak orang, karena dua label telah diberikan kepada Hagia Sophia yaitu "Museum" dan "Ruang Religius", tetapi tidak satu pun dari keduanya yang sepenuhnya dipahami. merangkum makna atau pemahaman tentang situs bangunan tersebut. Hagia Sophia terbukti menjadi situs warisan yang unik yang belum menemukan cara untuk menyeimbangkan aspek sakral dan sekuler dari bangunan tersebut.<sup>28</sup>

### **Politik Hagia Sophia di bawah Presiden Recep Tayyip Erdogan**

Baru-baru ini Presiden Recep Tayyip Erdogan membuat sebuah keputusan yang menghebohkan dunia, khususnya umat Muslim dan Kristen. Bagaimana tidak, sebuah monumen bangunan yang sangat bersejarah yaitu Hagia Sophia yang sudah menjadi museum sejak tahun 1935 kemudian dialihfungsikan menjadi masjid pada tanggal 24 Juli 2020, dengan keputusan pengadilan yang telah disetujui oleh pemerintah Presiden Turki bahwa Hagia Sophia harus kembali menjadi masjid, sehingga kebijakan ini menimbulkan pro

---

<sup>26</sup> Stanicek, B. (2020). Hagia Sophia : Sekularisme Turki di Bawah Ancaman. *Layanan Penelitian Parlemen Eropa*.

<sup>27</sup> Hedges, BP (2020). Hagia Sophia sebagai Masjid atau Museum: Agama di Era Pasca- Sekuler

<sup>28</sup> Avdoulos, E. (2020). *ISTANBUL 'S HAGIA SOPHIA* : 1, 180-203

dan kontra terhadap masyarakat Islam dan Kristen khususnya Kristen Ortodoks di seluruh dunia.<sup>29</sup> Salah satu respon datang dari negara-negara Barat termasuk Amerika Serikat, kritikan juga datang dari Kepala Kebijakan Luar Negeri Uni Eropa Josep Borell, dalam pernyataannya mengatakan bahwa keputusan dewan negara Turki membatalkan salah satu keputusan penting bagi Turki Modern dan Presiden Erdogan.<sup>30</sup>

Salah satu negara tetangga Turki juga mengkritik hal yang sama, yaitu Yunani. Perdana Menteri Yunani Kyriakos Mitsotakis mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa Yunani mengutuk keputusan Turki untuk mengubah museum Hagia Sophia menjadi Masjid, sebuah pilihan yang menyinggung perasaan semua pihak yang mengakui monumen tersebut sebagai situs warisan dunia. Implikasi dari kebijakan Turki ini tidak hanya mempengaruhi hubungan Turki dengan Yunani, tetapi juga hubungannya dengan Uni Eropa.

Kepala Gereja Ortodoks Yunani, Uskup Agung Ieronymos, mengatakan bahwa Erdogan menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan geopolitiknya dengan mengubah Hagia Sophia di Istanbul menjadi sebuah masjid. Transformasi agama menjadi alat untuk mencapai tujuan partai, geopolitik, dan geostrategis hanya menjadi ciri khas masyarakat yang menggunakannya. Sementara itu, sebelumnya Paus Fransiskus, pemimpin tertinggi Vatikan, mengatakan bahwa ia sangat sedih dengan keputusan Turki untuk mengubah status Hagia Sophia menjadi Masjid. Komentar Paus Fransiskus tersebut disampaikan dari jendela studionya yang menghadap ke Lapangan Santo Petrus, saat Gereja Katolik memperingati hari Minggu sebagai Hari Laut Internasional. Paus Fransiskus, yang mengepalai Gereja Katolik Roma, mengungkapkan kesedihannya sehari setelah Dewan Gereja Dunia yang berbasis di Jenewa membuat pernyataan yang sama. Organisasi ini mencatat bahwa Hagia Sophia telah menjadi tempat keterbukaan, perjumpaan, dan inspirasi bagi orang-orang dari berbagai bangsa. Dewan ini terdiri dari gereja-gereja Protestan, Ortodoks, dan Anglikan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Iryana, B. S. & W. 2020. Perubahan Museum Hagia Sophia oleh Erdogan: Perspektif Historis dan Implikasinya bagi Indonesia. *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, 14(02), 325-338.

<sup>30</sup> Saptaningtyas, V. A. (2021). Transformasi Fungsi Dan Ornamentasi Bangunan Hagia Sophia Di Turki Era Pemerintahan Recep Tayyip Erdogan. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta*.

<sup>31</sup> Junaidi, A. (2016). Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer Pendahuluan Turki merupakan sebuah negara yang sebelumnya lebih dikenal sebagai negara sekuler, hal tersebut tidak lepas dari sekuler di negara yang menjadi perbatasan antara Asia dan. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 6(1), 142-200.

Kepala Gereja Ortodoks Kristen Timur di Istanbul, Patriark Bartolomeus I, memperingatkan pada Juni lalu bahwa mengubah Hagia Sophia menjadi masjid akan memicu konflik antara pemeluk dua agama besar dan pemimpin Ortodoks Rusia. Patriark Kirill meminta agar status Hagia Sophia dikembalikan seperti semula, yakni sebagai tempat yang netral. Kirill juga menyebut Hagia Sophia sebagai tempat suci bagi umat Kristen Ortodoks. "Warga Rusia sebagian besar adalah penganut Kristen Ortodoks, jadi apa yang terjadi pada Hagia Sophia akan melukai seluruh warga Rusia," demikian laporan Associated Press. Diduga Erdogan melakukan hal ini hanya untuk meningkatkan pamor politiknya di antara basis pendukungnya yang sebagian besar adalah Muslim. Menurut survei opini yang dilakukan oleh Istanbul Institute of Economic Research pada bulan Juni, 46,9 responden setuju bahwa Hagia Sophia akan berfungsi sebagai Masjid, sementara 38,8 persen responden ingin Hagia Sophia tetap menjadi museum.<sup>32</sup>

Kemudian juru bicara Departemen Luar Negeri Amerika Serikat Morgan Ortagus mengatakan bahwa ia sangat kecewa dengan perubahan Hagia Sophia menjadi Masjid. Ia pun berharap pemerintah Turki tetap membuka akses ke Hagia Sophia untuk semua pengunjung. "Kami memahami bahwa Pemerintah Turki tetap berkomitmen untuk mempertahankan akses ke Hagia Sophia untuk semua pengunjung dan berharap untuk mendengar tentang rencana manajemen Turki untuk memastikan bahwa akses ke Hagia Sophia tetap terbuka untuk semua orang". Sementara itu, kelompok Hamas menyambut baik keputusan Erdogan. "Pembukaan Hagia Sophia untuk beribadah adalah momen yang membanggakan bagi seluruh umat Islam," tulis Kepala Kantor Pers Internasional Hamas, Rafat Murra, dengan mengatakan bahwa keputusan tersebut berada di bawah hak kedaulatan internal negara Turki.<sup>33</sup>

Kemudian juru bicara Departemen Luar Negeri Amerika Serikat Morgan Ortagus mengatakan bahwa ia sangat kecewa dengan perubahan Hagia Sophia menjadi Masjid. Ia pun berharap pemerintah Turki tetap membuka akses ke Hagia Sophia untuk semua pengunjung. "Kami memahami bahwa Pemerintah Turki tetap berkomitmen untuk mempertahankan akses ke Hagia Sophia untuk semua pengunjung dan berharap untuk mendengar tentang

---

<sup>32</sup> Goodyear, M. P. 2021. Surga atau Bumi: Konversi Ulang Hagia Sophia, Hukum Turki dan Internasional, dan Kasus Khusus Situs Keagamaan Universal. *UCLA Journal of Islamic & Near Eastern Law Heaven*, 2016, 1-40.

<sup>33</sup> Soekarba, S. R. 2020. *Transformasi Makna Ruang dan Tempat pada Hagia Sofia , Istanbul , Turki*. 7(1).

rencana manajemen Turki untuk memastikan bahwa akses ke Hagia Sophia tetap terbuka untuk semua orang". Sementara itu, kelompok Hamas menyambut baik keputusan Erdogan. "Pembukaan Hagia Sophia untuk beribadah adalah momen yang membanggakan bagi seluruh umat Islam," tulis Kepala Kantor Pers Internasional Hamas, Rafat Murra, dengan mengatakan bahwa keputusan tersebut berada di bawah hak kedaulatan internal negara Turki.<sup>34</sup> Menanggapi respon dari berbagai negara di seluruh dunia, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan menepis kritikan internasional terhadap keputusannya untuk mengubah Hagia Sophia dari museum menjadi Masjid. Erdogan beralasan bahwa keputusannya tersebut merupakan "hak berdaulat". Di masa lalu, ia telah berulang kali menyuarakan agar bangunan yang menakjubkan itu diubah namanya menjadi Masjid. Bahkan pada tahun 2018, ia membacakan sebuah ayat Al-Quran yang terpampang di dinding Hagia Sophia.

Bangunan suci, Hagia Sophia, dibangun 1.500 tahun yang lalu sebagai katedral Kristen Ortodoks dan diubah menjadi masjid setelah Ottoman menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453, yang sekarang namanya menjadi Istanbul. Kemudian, kota sekuler pemerintah Turki, Mustafa Kemal Atatürk, memutuskan pada tahun 1934 untuk mengubahnya menjadi museum. Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan pada hari Jumat, 24 Juli 2020, secara resmi mengubah bangunan tersebut, kembali menjadi masjid dan menyatakan bahwa bangunan tersebut terbuka untuk beribadah bagi umat Islam. Pengumuman ini muncul beberapa jam setelah Pengadilan Tinggi Turki membatalkan keputusan tahun 1934 yang mengubah Hagia Sophia menjadi museum. Menurut Erdogan, umat Islam di Turki dapat melaksanakan ibadah di Situs Warisan Dunia UNESCO.<sup>35</sup>

Turki dengan gaya politik Islamnya yang mengarah pada politik neo-ottomans yang telah merubah kebijakan pemerintah baik dalam maupun luar negeri, kemudian ditandai dengan berubahnya Hagia Sophia menjadi masjid kembali bagi umat Islam merupakan tanda keseriusan Turki dalam membangun citra kepemimpinan politik Islam, meskipun Turki masih malu-malu mengakuinya dengan tetap menjalin hubungan diplomasi dengan negara-negara yang sangat bertentangan dengan ideologinya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Soekarba, S. R. (2020). *Transformasi Makna Ruang dan Tempat pada Hagia Sofia , Istanbul , Turki*. 7(1).

<sup>35</sup> Soekarba, S. R. 2020. *Transformasi Makna Ruang dan Tempat pada Hagia Sofia , Istanbul , Turki*. 7(1).

<sup>36</sup> Nursya'ban, B. 2021. Neo-Ottomanisme dan Isu Hagia Sophia Digital Religion dan Pengaruh Popularitas Erdogan Terhadap Kaum Milenial Islam di Indonesia. *Misykat*, 06(1), 171-194.

## Bentuk Bangunan Hagi Sofia

Bangunan Hagia Sophia memiliki kubah utama yang ditopang menggunakan metode *Pendentive* dan terdapat dua *half-dome* yang berada di bawah kedua sisi kubah. Di bawah kubah utama terdapat 40 jendela yang mengelilingi kubah utama, sehingga cahaya dapat masuk kedalam interior bangunan. Bentuk kubah utama menggunakan banyak rusuk, sedangkan pada *half-dome*, bagian bawahnya menyebar menyesuaikan bentuk fasad di bawahnya. Adapun untuk fasad yang berada di kedua sisi lain kubah utama, hanya terdapat lengkungan yang menopang kubah utama dan dilengkapi dengan 12 jendela di belakangnya. Di kedua sisi *aisle*, terdapat dua fasad berbentuk seperti menara yang menjorok keluar. Selain itu, terdapat empat kubah lain yang terletak di masing – masing sisi atap dari Hagia Sophia.<sup>37</sup>

Fasad pada Hagia Sophia memiliki banyak jendela yang dikelompokkan dalam beberapa lengkungan. Terdapat juga *flying buttress* pada salah satu sisi fasad. Di sisi lain, terdapat fasad yang menjorok keluar berbentuk setengah lingkaran yang merupakan bagian fasad dari *sanctuary apse*. Bentuk jendela yang berada di bangunan memiliki lengkungan di atasnya, dan biasanya diletakkan secara berkelompok pada suatu fasad ataupun dibuat secara berbaris di fasad bangunan yang lain.<sup>38</sup>

Pada era pemerintahan Turki Usmani, bangunan Hagia Sophia memiliki penambahan berupa empat buah minaret yang bergabung dengan bangunan. Bentuk *base* minaret menggunakan bentuk persegi panjang mengerucut, lalu bagian tubuh minaret memiliki bentuk lingkaran dengan garis vertikal, satu balkon pada bagian atas, atap berbentuk kerucut, serta ornamen lambang di atasnya.<sup>39</sup>

## KESIMPULAN

Menyikapi isu yang sedang hangat tentang perubahan identitas keagamaan yang terjadi oleh umat Islam terutama dengan latar belakang sejarah yang panjang sebagai negara yang pernah mengalami kejayaan di masa lalu patut kita cermati dari awalnya Hagia

---

<sup>37</sup> Ramadhani, M.R., Cahyanti, K.D., Baskoro, M., Fachry M.I., dan Anisa. 2022. Identifikasi dan Deskripsi Elemen Arsitektural pada Fasad Bangunan Masjid di Wilayah Turki. *Jurnal Arsitektur Pendapa*. 5(1):50-57

<sup>38</sup> Ramadhani, M.R., Cahyanti, K.D., Baskoro, M., Fachry M.I., dan Anisa. 2022. Identifikasi dan Deskripsi Elemen Arsitektural pada Fasad Bangunan Masjid di Wilayah Turki. *Jurnal Arsitektur Pendapa*. 5(1):50-57

<sup>39</sup> Ramadhani, M.R., Cahyanti, K.D., Baskoro, M., Fachry M.I., dan Anisa. 2022. Identifikasi dan Deskripsi Elemen Arsitektural pada Fasad Bangunan Masjid di Wilayah Turki. *Jurnal Arsitektur Pendapa*. 5(1):50-57

Sophia merupakan pusat Gereja Kristen Ortodoks sedunia. Kemudian menjadi Masjid paling monumental di Turki Usmani dan berubah menjadi Museum Hagia Sophia oleh Mustafa Kemal Pasha dan statusnya berubah lagi menjadi Masjid oleh presiden Turki Recep Tayyip Erdogan terhitung sejak 17 Juli 2020 menjadi perbincangan yang menyita umat manusia di dunia ini.

Dengan dibukanya kembali Hagia Sophia sebagai masjid, Erdogan mendapat dukungan, respon positif serta dianggap sebagai pemimpin negara Islam yang ideal oleh negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim di dunia. Hal tersebut merupakan suatu perwujudan dari agenda Erdogan yaitu memperkuat pengaruh politik Turki serta menjadi negara panutan bagi negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim di dunia. Hagia Sophia merupakan salah satu situs bersejarah yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Avdoulos, E. 2020. Istanbul 'S Hagia Sophia : 1, 180-203
- Arikunto. 2019. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bungin,. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah RagamVarian Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Bungin. 2003. *Paradima Penelitian*. Rosda Karya, Bandung.
- Dorffner, L., Kraus, K., & Tschannerl, J. 2000. Hagia Sophia - Catatan Fotogrametri Dari Sebuah Warisan Budaya Dunia. *Arsip Internasional Fotogrametri dan Penginderaan Jauh*, vol 33, hal 172-179.
- Goodyear, M. P. 2021. Surga atau Bumi: Konversi Ulang Hagia Sophia, Hukum Turki dan Internasional, dan Kasus Khusus Situs Keagamaan Universal. *UCLA Journal of Islamic & Near Eastern Law Heaven*, hal 1-40
- Hedges, B.P. 2020. Hagia Sophia sebagai Masjid atau Museum: Agama di Era Pasca- Sekuler
- Iryana, B. S. 2020. Perubahan Museum Hagia Sophia oleh Erdogan: Perspektif Historis dan Implikasinya bagi Indonesia. *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, 14(02), 325-338.
- Jeffreys, E. 2020. Hagia Sophia dari zaman Yustinianus hingga saat ini. 12(2), 204- 206.
- Junaidi, A. 2016. Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 6(1):142-200.

- Leyzorek, A. 2017. The Hagia Sophia.
- Lowry, A. B. dan H. 1986. Kesenambungan dan Perubahan dalam Masyarakat Bizantium Akhir dan Utsmaniyah Awal.
- Monalisa, M.L. 2017. Tinjauan His-toris Runtuhnya Kekaisaran Byzantium (Romawi Timur) Tahun 1453. FKIP UNILA.
- Muhammad, L.U., Wahyudi, M., Nadia, R.N. 2020. Turki, Hagia Sophia dan Kebangkitan Islam: membaca Fenomena Peralihan Museum Bersejarah Menjadi Masjid. *LoroNG*. 9(2).
- Nursya'ban, B. 2021. Neo-Ottomanisme dan Isu Hagia Sophia Digital Religion dan Pengaruh Popularitas Erdogan Terhadap Kaum Milenial Islam di Indonesia. *Misykat*, 06(1), 171-194.
- Ozer, Y. B. N. dan Y. S. 2017. Temporalitas dan Memori dalam Arsitektur : Hagia Sophia, *International Journal of Architecture & Planning*. 60-76.
- Qodarsasi, U., dan Khofifah, M. N. 2020. Hagia Sophia dan Kebangkitan Politik Islam di Turki. *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 3(2).
- Ramadhani, M.R., Cahyanti, K.D., Baskoro, M., Fachry M.I., dan Anisa. 2022. Identifikasi dan Deskripsi Elemen Arsitektural pada Fasad Bangunan Masjid di Wilayah Turki. *Jurnal Arsitektur Pendapa*. 5(1):50-57
- Ridwan, M. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*. UIN Raden Patah Palembang.
- Saptaningtyas, V. A. 2021. Transformasi Fungsi Dan Ornamentasi Bangunan Hagia Sophia Di Turki Era Pemerintahan Recep Tayyip Erdogan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Saradi, H. 2015. Jalanan dalam Sumber-sumber Sastra Bizantium: Mengubah Persepsi dan Mengembangkan Model Sosial (abad ke-4 hingga ke-10).
- Saragih, H. M., Hasya, M., Wulandari, E., dan Issundari, S. 2021. Kekuatan Diplomasi Turki dalam Alih Fungsi Hagia Sophia Menjadi Masjid. 3190, 63-78.
- Sebastian, S., dan Ravishankar, K.R. 2020. Religiusitas versus Sekularisme di Hagia Sophia. 5(9):25-30.
- Soekarba, S. R. 2020. Transformasi Makna Ruang dan Tempat pada Hagia Sofia , Istanbul , Turki. 7(1).
- Stanicek, B. 2020. *Hagia Sophia : Sekularisme Turki di Bawah Ancaman*. *Layanan Penelitian Parlemen Eropa*.

Sujati, B. 2021. Transformasi Museum Hagia Sophia oleh Erdogan Perspektif Sejarah dan Implikasinya bagi Indonesia Transformasi Museum Hagia Sophia oleh Erdogan. Desember 2020

Syalabi, A. 2000. Sejarah dan Kebudayaan Islam III. Al -Husna Zikra, Jakarta.